

## PERTANYAAN YANG SERING DITANYAKAN TENTANG VAKSIN COVID-19

### EFEKTIVITAS VAKSIN

**Q:** Untuk Vaksin yang seharusnya diberikan 2 dosis, apa akibatnya jika dosis ke 2 tidak diberikan? Bagaimana pula efeknya bila dosis yang diberikan berlebihan?

**A:** Suntikan yang pertama sudah meningkatkan antibody tetapi dosisnya rendah. Seperti contohnya vaksin Sinovac, Suntikan pertama antibody yang terbentuk hanya sekitar separuh dari suntikan kedua. Titer antibody yang dapat menetralisasi virus baru terbentuk maksimal 14 hari setelah suntikan kedua. Jadi suntikan kedua amat penting untuk tercapainya perlindungan yang diharapkan.

Dosis Sinovac yang digunakan termasuk kategori medium. Pada uji klinik tahap II, efektifitas dosis tinggi tidak terlalu berbeda dengan dosis medium akan tetapi efek sampingnya lebih banyak. Sehingga dapat disimpulkan kelebihan dosis dapat menimbulkan efek samping yang lebih banyak.

**Q:** Berapa lama vaksin covid ini akan bekerja atau memproteksi? Kapan harus diulang Kembali? Apakah akan ada booster?

**A:** Semua Vaksin Covid19 belum dapat ditentukan keperluan boosternya karena lama pengamatan Titer antibody paling lama 6 bulan setelah suntikan ke dua.

**Q:** Apakah Vaksin Covid-19 yang ada di Indonesia mencakup semua jenis strain SARS-COV-2? Bagaimana strain terbaru yang ditemukan di Inggris?

**A:** WHO sedang mengamati berbagai mutase yang ada. Sampai sekarang WHO masih berpendapat reagen untuk tes serta vaksin yang digunakan sekarang masih efektif untuk mendeteksi dan memproteksi Covid-19, termasuk untuk yang mutase yang kemungkinan ada.

**Q:** Apakah diperbolehkan pasien tidak menggunakan masker lagi setelah divaksi COVID-19?

**A:** Setelah Vaksinasi tetap harus melaksanakan protokol Kesehatan. Jika penularan COVID-19 dianggap sudah terkendali, pemerintah akan memberikan petunjuk untuk mengurangi protokol Kesehatan.

**Q:** Berapa lama setelah vaksinasi terjadi serokonversi dan seroproteksi?

**A:** Setelah penyuntikan pertama pada hari ke 14 sudah terjadi serokonversi dan seroproteksi. Untuk Vaksin Sinovac titer antibody netralisasi paling tinggi 14 hari setelah suntikan ke dua, sehingga mampu mengurangi resiko penularan covid-19.

**Q:** Bagaimana peran imunitas seluler pada infeksi COVID-19?

**A:** Imunitas Seluler berperan dalam eliminasi SARS-CoV-2 disamping imunitas humoral. Peneliti vaksin pada uji klinis bukan hanya menilai imunogenisitas dalam bentuk antibody netralisasi, tapi juga fungsi sel T secara tidak langsung dengan mengukur sistokin yang dihasilkan pada sel T helper 1, jika T helper 1 berfungsi dengan baik, biasanya efektifitas vaksin tinggi

**Q:** Mengapa hasil uji klinis vaksin sinovac di Turki, Brazil, dan Indonesia berbeda beda?

**A:** Hasil suatu penelitian memang dapat berbeda bila dilakukan ditempat dan waktu yang berbeda, meskipun menggunakan jenis vaksin yang sama. Perbedaan tersebut disebabkan oleh besarnya subjek dan karakter subjek yang mengikuti penelitian tersebut serta paparan virus pada populasi tersebut.

## EFEK SAMPING VAKSIN

Q: Bagaimana tingkat keamanan vaksin-vaksin COVID-19 yang tersedia?

A: Pada umumnya yang sedang menjalani uji klinik tahap 3 atau yang sudah mendapat EUA (Emergency Use Authorization) keamanannya baik.

Q: Bagaimana resiko antibody dependent enhancement (ADE) pasca pemberian vaksin COVID-19?

A: Resiko ADE dilaporkan terjadi pada vaksin Dengue. Untuk vaksin COVID-19 dari semua pusat penelitian saat ini tidak ada laporan kejadian ADE. Kejadian ADE dipantau pada semua uji klinik, terutama pada pengujian melalui binatang.

Q: Apa standard SOP yang harus diikuti oleh penerima vaksin setelah di vaksin?

A: Jangan langsung pulang, tunggu sekitar 30 menit diruang pemantauan. Jika terdapat reaksi lapor petugas, bila dalam 30 menit tidak ada keluhan apapun akan diizinkan pulang oleh petugas.  
apak

Q: Bagaimana cara mengatasi syok anafilaksis pasca vaksin? Apa Langkah yang sebaiknya dilakukan untuk mencegah terjadinya anafilaksis pada vaksin COVID-19?

A: Anafilaksis dapat terjadi pada pemberian obat dan vaksin apapun. Sebagai standard, kit anafilaksis wajib disiapkan pada pemberian vaksin. Mereka yang pernah mengalami Anafilaksis atau reaksi alergi berat harus mendapatkan pemantauan ketat. Apabila pada suntikan pertama mengalami Anfilaksis, maka pasien tidak diberikan suntikan ke dua.

Q: jika terjadi reaksi alergi local berupa kulit kemerahan saja apakah perlu di terapi?

A: reaksi merah dikulit umumnya akan hilang dengan sendirinya. Namun boleh diberikan terapi simtomatik.

Q: apa efek samping vaksin COVID-19 yang sering ditemukan?

A: Efek samping local contohnya kulit kemerahan, nyeri ditempat suntikan, bengkak. Efek samping sistemik contohnya sakit kepala, myalgia, fatig, kenaikan suhu tubuh namun tidak tinggi. Efek samping ini umumnya akan membaik sendiri.

Q: Bagaimana pemantauan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) biasa dilakukan? Terutama pada vaksin darurat seperti vaksin COVID-19 ini?

A: KIPI adalah bagian dari proses vaksinasi yang selalu dipantau pada vaksinasi apapun. Untuk vaksin jenis baru, pemantauan akan lebih ketat karena efek samping yang mungkin timbul pada vaksinasi massal mungkin akan lebih banyak dari pada efek samping yang ditemukan pada uji klinik.

Q: Apakah KIPI sama dengan efek samping?

A: KIPI yang terjadi dapat berupa efek samping local atau sistemik atau kejadian lain yang terjadi dalam 28 hari setelah vaksinasi kedua.



## KELOMPOK YANG DIVAKSIN DAN KONDISI KHUSUS

Penyakit penyerta sebenarnya bukan kontradiksi mutlak dilakukan vaksin. Yang menjadi kontradiksi adalah Riwayat alergi berat pada vaksin COVID-19 sebelumnya atau salah satu dari komponen dari vaksin COVID-19. Kondisi-kondisi yang disebutkan dalam rekomendasi PAPDI masih menunggu hasil penelitian lebih lanjut. Rekomendasi tersebut bersifat dinamis dan akan terus diperbaharui.

**Q:** Apakah Ibu Hamil dan menyusui dapat diberikan vaksin COVID-19?

**A:** Belum ada data tentang keamanan dan efektifitas pada kelompok ini sehingga sementara belum akan di vaksinasi, menunggu data yang diperlukan. Pemerintah Amerika dan Inggris saat ini sudah mem vaksinasi jutaan orang, Sebagian diantaranya ada yang hamil. Kita perlu menunggu laporan pengalaman dari Negara tersebut karena memang uji klinis tidak mungkin dilakukan pada kelompok tersebut.

**Q:** Apakah pasien diabetes melitus dalam terapi namun tidak diperiksa HBA1C boleh diberikan Vaksin COVID-19?

**A:** Pasien diabetes terkontrol boleh vaksinasi. Pada kasus diabetes yang saat tahap awal tidak bisa mengikuti vaksinasi karena belum terkontrol, bisa mengikuti vaksinasi tahap berikutnya.

**Q:** Apakah pasien Lupus eritematosus sistemik (LES) atau penyakit autoimun lainnya yang sudah terkontrol dengan pengobatan dapat diberikan vaksin COVID-19?

**A:** Belum ada data, masih menunggu data tentang keamanan dan efektifitas vaksin COVID-19 pada penderita autoimun sistemik. Untuk vaksin yang lain pada penyakit autoimun sebenarnya para ahli masih mempunyai pendapat yang berbeda.

**Q:** Pada pasien Hipertensi, berapa batas tekanan darah untuk dapat diberikan vaksinasi COVID-19 ini?

**A:** Hipertensi dengan Batasan tekanan darah <180.110 mmHg dengan atau tanpa Obat.

**Q:** Apakah semua pasien HIV atau Imunodefisiensi lainnya tidak direkomendasikan untuk diberikan vaksin COVID-19? Bagaimana jika virus HIV sudah tidak terdeteksi dalam terapi antiretroviral?

**A:** Pada pasien HIV, vaksin COVID-19 sebaiknya diberikan ketika jumlah CD4 lebih dari 200 sel/mm<sup>3</sup> dengan klinis baik dan tidak infeksi oportunistik. Kadar viral load tidak menjadi pertimbangan tersendiri.

**Q:** Apakah orang yang sedang mengalami infeksi akut dapat diberikan vaksin COVID-19?

**A:** Jika infeksi sudah teratasi maka dapat diberikan vaksin COVID-19. Pada infeksi TB, pengobatan OAT perlu diberikan minimal 2 minggu sebelum pemberian vaksin COVID-19

**Q:** Apakah orang dengan usia > 59 tahun layak diberikan vaksin Coronavac?

**A:** Kelayakan pemberian vaksin Coronavac pada orang dengan usia > 59 tahun ditentukan oleh kondisi frailty (kerapuhan) dari orang tersebut.



## MASALAH PRAKTIS PELAKSANAAN VAKSIN

- Q:** Apakah vaksin COVID-19 bisa digunakan bersamaan dengan vaksin lainnya? Jika tidak berapa lama jarak antara vaksin COVID-19 dengan vaksin jenis lainnya. Misalnya hepatitis B yang diberikan 3 kali?
- A:** Sebenarnya boleh, namun karena vaksin baru dan perlu pengamatan ketat untuk KIPI, sebaiknya jangan diberikan bersamaan dengan vaksin lainnya. Disarankan diberikan jarak minimal 1 bulan. Untuk Hepatitis B, yang diutamakan adalah vaksin pertama dan kedua yang akan meningkatkan antibodi, suntikan ke tiga boleh dimundurkan 1 bulan jika sekiranya bertepatan pada jadwal pemberian vaksin COVID-19.
- Q:** Pada pemberian Sinovac, bagaimana jika kita tidak dapat melaksanakan suntikan kedua pada hari ke 14, misalnya karena sakit atau terdapat halangan lain?
- A:** Suntikan kedua paling lambat diberikan 28 hari setelah suntikan pertama. Jika dilakukan setelah 28 hari, kemungkinan titer antibodi netralisasi yang terbentuk mungkin kurang.
- Q:** Apakah ada pemeriksaan sebelum dan sesudah vaksin COVID-19? Apakah sebelum vaksin COVID-19 perlu dilakukan Swab PCR atau antigen? Apakah sesudah 2 kali vaksin perlu diperiksa kadar antibodi SARS-CoV-2?
- A:** Pada vaksinasi untuk masyarakat, pemeriksaan tersebut tidak diperlukan. Pemeriksaan tersebut hanya dilakukan pada uji klinik dan penelitian.
- Q:** Apakah ada obat yang tidak boleh dikonsumsi sebelum pemberian vaksin COVID-19?
- A:** Obat yang dapat menyebabkan penurunan kekebalan tubuh, seperti misalnya Sitostatika dan Steroid dosis tinggi, sebaiknya tidak diberikan vaksin COVID-19.
- Q:** Apakah setelah diberikan vaksin COVID-19, dapat menyebabkan tes rapid antibodi reaktif? Bagaimana membedakannya dengan orang yang tes rapid reaktif tanpa vaksin.
- A:** Kemungkinan immunoglobulin M dan G akan naik, dibedakannya melalui anamnesis.
- Q:** Apakah ada tanda-tanda vaksin COVID-19 yang kita berikan berhasil membentuk antibodi yang memproteksi atau tidak?
- A:** Pemeriksaan kadar antibody hanya dilakukan pada uji klinik. Pada imunisasi massal tidak perlu dilakukan pemeriksaan kadar antibody.
- Q:** Apakah boleh jika vaksin COVID-19 pertama diberikan jenis A, sedangkan yang kedua jenis B, dua vaksin COVID-19 yang berbeda?
- A:** Pada prinsipnya sebaiknya vaksin yang digunakan sama. Untuk vaksin dengan jenis berbeda, harus terdapat uji klinik terlebih dahulu.
- Q:** Kalau pada tahun ini kita sudah menggunakan vaksin Sinovac sebanyak 2 kali, apakah tahun depan kita boleh menggunakan vaksin jenis lain?

## MASALAH PRAKTIS PELAKSANAAN VAKSIN

A: Kita belum mengetahui apakah vaksin COVID-19 memerlukan booster dikemudian hari. Jika diperlukan booster sebaiknya diberikan booster dengan merek vaksin yang sama, maka sebaiknya menggunakan vaksin dengan platform yang sama (misalnya jenis inactivated dengan inactivated). Penggunaan vaksin, disesuaikan dengan ketersediaan serta indikasinya. Sebagai contoh, pada usia lanjut pilihannya adalah vaksin Astra Zeneca, Moderna, atau Pfizer yang berdasarkan uji klinis fase 3 sudah teruji untuk usia lanjut.

Q: Jika seseorang hasil serologi IgC (rapid) reaktif, namun Swab PCR SARS-Cov-2 negatif, apakah masih perlu vaksin COVID-19?

A: Jika kadar Immunoglobulin G SARS-Cov-2-nya rendah, dapat diberikan.

Q: Apakah setelah diberikan vaksin COVID-19, hasil pemeriksaan serologi pasien akan reaktif?

A: Setelah vaksinasi mungkin serologi Immunoglobulin M dan G akan meningkat. Tidak diperlukan pemeriksaan serologi sebelum dan sesudah vaksinasi.

Q: Bagaimana cara mengetahui vaksin sudah mengalami kerusakan setelah disimpan atau dalam proses pengiriman?

A: Pada botol vaksin terdapat penanda yang akan berubah Ketika vaksin sudah rusak.

Sumber:

PAPDI (Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia)